

## **BAB II**

### **AWAL PERKEMBANGAN KERAJINAN TENUN SAMBAS DI DESA SUMBER HARAPAN 1960-2020**

#### **A. Sejarah Tenun Songket Sambas**

Tenun mulia dikenal orang semenjak manusia sudah mulai hidup menetap, memelihara ternak dan bercocok tanam. Pada awal masuknya kerajinan tenun, kerajinan tenun dibawa oleh bangsa dari Asia Tenggara khususnya dari daratan Tiongkok masuk ke Indonesia, dan kemudian mendiami pulau Sumatra, Jawa, Kalimantan hingga ke timur. Perpindahan penduduk dari Asia Tenggara ini yang membawa keahlian menenun dengan motif dan motif yang sezaman dengan ragam hias geometris yang terdapat pada nekara, moko, dan kapak-kapak perunggu yang dikenal dengan zaman kebudayaan Dongson. (Mirza 1992:9)

Kerajinan tenun Sambas sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu, ada literatur yang menyebutkan bahwa kerajinan tenun ini sudah ada pada masa pemerintahan Raden Afifuddin Sultan ke-13 di Kesultanan Sambas, yang mendapat gelar Sultan Muhammad Tsafiuddin II. Tetapi satu hal yang pasti, bahwa kerajinan tenun memang sudah lama dikenal ada di Sambas dan diwariskan secara turun temurun.

Perkembangan kerajinan tenun di Sambas mengalami pasang surut. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda keinginan untuk menenun dan hasil kain tenunan cukup menggembirakan. Hampir disetiap kampung dapat ditemukan para pengrajin dengan alat tenun yang dimiliki oleh para pengrajin. Pada masa itu bahan dasar untuk menenun diperoleh melalui pedagang pedagang dari India dan Cina. Selain itu terjalin juga hubungan yang baik dengan kerajaan-kerajaan di Sumatra, sehingga terjadi asimilasi dan akulturasi budaya antara Sumatra dan Sambas. (Deny Sofian 2012:18)

Pada dasarnya kerajinan tenun dikenal oleh masyarakat Indonesia karena orang sudah mengenal cara membuat benang yang akan ditenun dan menghasilkan kain. Pada masa sebelumnya, orang hanya

menggunakan penutup tubuh dari serat tumbuh tumbuhan, seperti nenas, daun, rumput-rumputan ataupun kulit kayu pohon-pohon yang mempunyai serat halus, sehingga nyaman digunakan untuk menutupi tubuh. Ada juga menggunakan kulit dari hewan buruan yang dijadikan sebagai penutup tubuh. (Mirza 1992:21)

Sejarah kerajinan kain tenun di Indonesia diawali dengan sebuah karya yang sangat mendasar yakni penenun menciptakan kain tenunan dengan cara yang tradisional baik dalam alat maupun motif yang diciptakan. Perkembangan tenun tradisional Indonesia selanjutnya telah berkembang dengan baik hal ini terlihat dengan kemampuan yang dimiliki oleh penenun, baik dalam hal membuat alat-alat tenun dan menciptakan desain, mengetahui cara mencelup warna pada benang-benang yang dipintal dari bahan kapas. Desain yang diciptakan ini menghasilkan karya budaya yang mencerminkan unsur-unsur yang erat kaitannya dengan unsur kepercayaan pemujaan terhadap roh-roh leluhur dan kebesaran alam. Kerajinan tenun dengan perkembangannya yang begitu luar biasa, sehingga bisa dilihat di setiap daerah-daerah yang ada di Indonesia mempunyai ciri kain tenun yang berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan kondisi di setiap daerah yang ada di Indonesia, yang memiliki ciri khas daerahnya masing-masing, dan beragam bentuk adat istiadatnya. Hal ini terjadi karena, Indonesia memiliki banyak suku bangsa, baik dari Sabang sampai ke Maroeke. Tidak terkecuali Kabupaten Sambas, yang merupakan kabupaten yang terletak di wilayah paling utara dari Provinsi Kalimantan Barat. Sedangkan masyarakat yang ada di Kabupaten Sambas terdiri dari beberapa suku seperti: Melayu, Cina, dan Dayak. Setiap suku memiliki ciri khas budaya masing-masing seperti halnya masyarakat Melayu Sambas, sejak turun temurun hampir di setiap acara kegiatan selalu berpijak kepada norma budaya yang ada, seperti pada acara pernikahan, hataman Qur'an, khitanan, pindah rumah, dan lain sebagainya. Selain itu cara berpakaian juga diperhatikan, karena hampir di setiap acara besar yang diadakan oleh masyarakat, masyarakat menggunakan pakaian khas Melayu Sambas yaitu kain songket. (Mirza 1992:16)

Tenun Sambas atau yang dikenal dengan tenun songket merupakan hasil kerajinan tangan dari masyarakat Melayu Sambas sejak turun temurun, dan sudah dikenal luas oleh masyarakat, baik yang berdomosili di dalam maupun di luar Kabupaten Sambas, bahkan ke manca negara. Oleh karena itu sejarah kain tenun Sambas' mempunyai sejarah yang cukup panjang dalam perkembangannya, sampailah ke masa sekarang.

Memasuki tahun 1960 kerajinan tenun songket Sambas mengalami perkembangan yang luar biasa. Hal ini dapat dilihat dari bertambahnya jumlah pengrajin tenun songket, dan hasil kerajinannya tidak hanya dipakai untuk keperluan sendiri tetapi mulai banyak diperdagangkan baik dalam maupun di luar Kabupaten Sambas. Pada awal tahun 1970 sampai dengan tahun 1980, penjualan kain songket khususnya kain *sabok*, yaitu kain yang dipakai oleh laki-laki banyak dipasarkan di Negeri Sarawak Malaysia. Tingginya jumlah permintaan kain *sabok* dari Sarawak, pada masa itu berdampak luas dengan meningkatkannya jumlah pengrajin tenun songket Sambas. Hampir disetiap rumah penduduk memiliki minimal satu alat tenun. (Alfian 2015:3)

Memasuki tahun 1990-an penjualan kain *sabok* ke Sarawak mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena menurunnya jumlah produksi untuk jenis kain *sabok* di Sambas. Penurunan jumlah produksi ini dikarenakan, banyaknya pengrajin tenun songket Sambas yang pindah bekerja sebagai penenun kain songket di Negara Berunai. Meskipun demikian, bagi pengrajin tenun songket yang masih tinggal di Sambas tetap meneruskan usahanya untuk memenuhi permintaan kain songket di Kabupaten Sambas dan sekitarnya. Satu prinsip yang dipegang oleh pengrajin tenun sehingga bisa bertahan sebagai penenun Songket adalah berkarya di negeri sendiri tidak kalah menguntungkan dibanding bekerja di luar negeri. Satu hal yang paling penting adalah besarnya rasa tanggung jawab untuk menjaga kelestarian seni budaya Sambas yang dimiliki membuat pengrajin tenun songket tetap berkarya di Sambas.

Perkembangan selanjutnya pada tahun 2000-an kerajinan tenun tetap bisa bertahan di tengah persaingan trend dan mode yang bahan

produksinya menggunakan tenaga mesin yang modern. Sedangkan kain tenun tetap dibuat dengan alat tradisional, tetapi masih diminati oleh pembeli. Selain itu, alasan bertahannya kerajinan tenun songket di Sambas ialah jenis produk yang dihasilkan dari kerajinan songket tidak hanya terbatas kepada kain, *sabok*, dan selendang saja. Tetapi sudah beragam, seperti: hiasan dinding dalam bentuk kaligrafi atau motif kain, peci, syal, dasi, sajadah, bahan baju untuk laki-laki dan perempuan yang dibuat dalam bentuk bahan berbenang emas maupun bahan hasil pencualan.

Besarnya peranan pengusaha tenun lokal terhadap perkembangan kerajinan tenun songket dan tenun cual di Sambas sangat menentukan karena sejak tahun 1960an kerjasama yang erat antara pengrajin tenun tradisional dengan pengusaha tenun lokal di Sambas berperan besar dalam menjaga kelestarian kerajinan tenun songket di Sambas, lewat peranan pengusaha lokal banyak kain-kain tenun songket yang dihasilkan oleh para pengrajin ditampung dan dibantu pemasarannya oleh pengusaha lokal tidak sebatas itu peranan lain yang dilakukan oleh pengusaha lokal di Sambas dalam mengangkat citra tenun songket sekaligus menjaga kelestariannya adalah dengan terus memproduksi kerajinan tenun songket baik dalam kondisi ramai atau pun sepi peminat, berbagai instrument bisnis juga dilakukan oleh pengusaha lokal agar eksistensi tenun songket Sambas tetap bertaha, difersifikasi produk dilakukan sejak awal tahun 2000an museum tenun dibuat sebagai fungsi wisata budaya dan edukasi, membangun berbagai gallery tenun diberapa tempat serta banyak lagi peranan besar yang dilakukan oleh para pengusaha tenun lokal di Sambas. (Mirza 1992:18)

Selain faktor di atas, ada faktor lain yang juga berperan dalam menjaga pelestarian kerajinan tenun Sambas yakni tradisi yang masih dijalankan dengan baik di Sambas, khususnya dalam bentuk adat istiadat Melayu yang menggunakan kain tenun dalam melaksanakan acara adat istiadat. Selain itu, peran pemerintah daerah Kabupaten Sambas juga berpengaruh besar dalam melestarikan kerajinan tenun. Lewat bantuan pemerintah daerah dengan dilakukannya pelatihan pelatihan kepada pengrajin, serta

memfasilitasi dalam mempromosikan hasil kerajinan tenun lewat ajang pameran baik yang diselenggarakan di Kalimantan Barat, maupun di luar negeri yang melibatkan peran aktif pengusaha tenun lokal, Serta yang tidak kalah pentingnya adalah sudah dibangunnya sebuah galeri UMKM oleh pemerintah daerah, dalam upaya mendukung pelestarian dan pengembangan tenun. yang dikhususkan untuk memasarkan hasil karya masyarakat Sambas, khususnya dalam hal kain tenun dalam berbagai bentuk. UMKM dibangun untuk mewujudkan pembangunan ekonomi yang berbasis sumber daya lokal dan kearifan lokal. (Deny Sofian 2012:23)

## **B. Sejarah Perkembangan Tenun Desa Sumber Hapan 1960-2020.**

Kerajinan tenun songket sambas sudah ada zaman kolonial Belanda. Sebelum tahun 1960 kerajinan tenun songket sambas banyak dikerjakan khususnya oleh kaum perempuan di sekitar kecamatan sambas saja. Terutama di beberapa desa yang sebagian besar masyarakatnya banyak mengerjakan pekerjaan memenun seperti dusun Nagor, Tumok Manggis, Tanjong Rangas, Keranji, Semberang, Lubok Dagang dan Pasar Melayu.

Sebelum tahun 1960 masyarakat Sambas membuat kain tenun baik songket maupun cual umumnya hanya dipakai sendiri untuk keluarga. Tidak banyak yang menjadikan kerajinan tenun songket bertujuan diperdagangkan. Sebagian contoh kain tenun songket Sambas yang ditenun oleh ibu-ibu setiap hasil memenun hanya diperuntukan sebagai hadiah atau persiapan untuk anak gadisnya atau anak laki-lakinya disaat menikah kelak. Pada saat itu sistem jual beli hasil kerajinan tenun songket Sambas atau kain cual masih ada yang menggunakan sistem barter seperti kain tenun ditukar dengan barang yaitu hasil ternak, beras dan padi.

Seiring berjalannya waktu memasuki akhir tahun 1960 kerajinan tenun songket Sambas di Kecamatan Sambas sudah mulai banyak diperjual belikan. Hanya saja ruang lingkup penjualannya masih sebatas disekitar kampung atau desa tempat para penun. Semakin lama generasi penenun di Sambas mengalami pengurangan. Khususnya di wilayah Sambas kota. Jumlah penenun yang

masih relatif stabil di dusun Semberang, Tumok, Manggis, dan Nagor, di empat dusun ini bertahannya jumlah penenun menjadikan kerajinan tenun songket Sambas menjadi sumber usaha bagi masyarakatnya.

Memasuki tahun 1970 kerajinan tenun songket di Kecamatan Sambas semakin berkembang lebih-lebih lagi disaat penampung kain songket Sambas dari Serawak, Malaysia banyak berdatangan ke Desa Sumber Harapan untuk membeli kain songket Sambas. Boleh dikatakan jumlah permintaan melebihi kapasitas produksi yang ada. Disebabkan tingginya permintaan oleh Malaysia membuat pengrajin dan pengusaha pengrajin di Sambas Dusun Semberang Desa Sumber Harapan khususnya banyak bermunculan dan memulai lagi memproduksi. Bahkan pengusaha tenun di Desa Sumber Harapan sempat mencari tambahan pengrajin di Dusun Jirak dan Tengguli kecamatan Sajad selama kurun waktu 10 tahun dari tahun 1970 sampai 1980 adalah masa kejayaan tenun songket Sambas.

Buminya kerajinan tenun songket Sambas pada tahun 1970-1980 diketahui oleh para pengusaha tenun songket Sambas di Brunai Darusalam. Membuat mereka ikut datang ke Sambas khususnya ke Desa Sumber Harapan Dusun Semberang untuk menampung hasil kerajinan kain songket berupa kain Sabuk hanya bedanya antara pembeli kain tenun dari Serawak hanya membeli kain saja sementara pembeli kain tenun Sambas dari Brunai Darusalam mereka datang ke Sambas selain membeli kain mereka juga membawa para penenun terampil dari Sambas ke Brunai untuk dipekerjakan sebagai penenun. Kali ini menyebabkan pengrajin tenun songket Sambas khususnya di Desa Sumber Harapan semakin tahun semakin banyak berkurang dan kapasitas produksi kain tenun songket Sambas mengalami banyak penenun sehingga tidak bisa memenuhi permintaan kain songket dari Malaysia secara maksimal. Sehingga lambat laun pembeli dari Serawak, Malaysia beralih membeli kain songket ke Brunai Darusalam.

Memasuki tahun 1990 usaha tenun songket Sambas di Desa Sumber Harapan khususnya banyak yang berhenti. Gairah pasar di dalam negeri juga mengalami penurunan dimasa itu dan disebabkan oleh daya beli menurun,

kesadaran akan penggunaan pakaian adat masih kurang. Hasil kerajinan kain songket Sambas kurang berpariatif dan banyak lagi penyebab lainnya. Dinamika ini membuat pengusaha dan para pengrajin tenun songket Sambas mengalami masa staknan atau tidak berkembang. Meski demikian tidak berarti bahwa di Sambas tidak ada lagi pengrajin tenun yang masih konsisten dengan pekerjaan memenuhnya, masih tetap menjalankan usaha tenun songket Sambas.

Meskipun kondisi pasar masih lesu dan di Dusun Semberang, Nagor, Tumok dan Manggis merupakan Dusun yang masih bertahan pengrajin penenunnya dalam kondisi mengalami masa staknan. Meskipun usaha kerajinan mengalami masa staknan namun bagi beberapa penenun asal Jirak dan Tengguli yang pernah diajarkan menenun oleh pengusaha tenun di Dusun Semberang secara bertahap mereka menyebarkan keterampilan menenun kepada tetangga dan saudaranya. Hal ini menyebabkan banyak kaum perempuan di Desa Jirak Dan Tengguli menjadi pandai menenun dan semakin tahun jumlah populasi meningkat.

Upaya untuk membangkitkan kembali lagi citra kerajinan tenun songket Sambas di awal tahun 2000 banyak dilakukan oleh sebagian pengusaha tenun songket Sambas yang difasilitasi oleh pemerintah daerah. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan pada masa itu untuk membangkitkan kembali usaha kerajinan tenun songket Sambas. Pertama mengatasi masalah ditingkat pengrajin tenun, karena disaat usaha kerajinan tenun songket Sambas mengalami staknan dimana permintaan akan hasil kerajinan tenun mengalami masa penurunan membuat banyak pengrajin tenun di Sambas kehilangan kepercayaan untuk menggantungkan hidup nya pada usaha kerajinan tenun songket Sambas.

Ada tiga kasus penenun yang harus diselesaikan pada awal tahun 2000an. Diatntaranya yaitu:

1. Ada penenun mempunyai keahlian menenun tetapi mereka sedang ingin meninggalkan pekerjaan menenun tanpa ada pengganti pekerjaan tersebut.
2. Ada penenun yang mempunyai keahlian namun ini meninggalkan pekerjaan menenun dan ingin bekerja sebagai pembantu rumah tangga di Malaysia.

3. Ada penenun yang punya keahlian menenun dan masih ingin bekerja sebagai penenun hanya saja tidak di Sambas mereka lebih memilih menenun di Brunai Darusalam.

Dengan pendekatan yang dilakukan terus menerus baik kepada baik kepada penenun yang ingin mengerjakan pekerjaan menenun di Sambas maupun kepada keluarga penenun yang menjadi tenaga kerja di Malaysia untuk memberikan pemahaman bahwa sesungguhnya usaha kerajinan tenun songket Sambas masih punya harapan dengan jaminan sebagai pengusaha tenun songket Sambas memberikan bantuan berupa alat dan modal kerja bagi mereka yang sudah ingin bekerja sama. Tidak mudah untuk meyakinkan mereka yang sudah kehilangan harapan terhadap kerajinan tenun songket Sambas. Paling tidak dibutuhkan kesabaran yang tinggi dan waktu sekitar 5 sampai 10 tahun untuk membuat para pengrajin tenun songket Sambas kembali menenun di Sambas.

Bersamaan waktunya dengan mengatasi masalah ditingkat pengrajin tenun songket Sambas sebagai pengusaha tenun local yang di fasilitasi oleh pemerintah daerah berjibaku mengatasi masalah ditingkat konsumen, karena usaha tenun songket Sambas pernah mengalami masa staknan sebelum tahun 2000 yang menyebabkan hasil kerajinan tenun songket Sambas tidak banyak lagi dikerjakan oleh masyarakat dari Sambas itu sendiri dan juga konsumen dari luar daerah Sambas. Bahkan menurut sebagian masyarakat di Sambas bahwa mereka lebih tertarik menggunakan pakaian sar'i India di banding memakai kain songket Sambas untuk menghadiri pesta pernikahan. Hal ini menjadi kendala tersendiri bagi pengusaha tenun songket Sambas dan pemerintah daerah dalam mengangkat kembali citra tenun songket Sambas. Meski demikian upaya promosi hasil kerajinan tenun songket Sambas sejak awal tahun 2000an terus dilakukan dalam bentuk pameran diberbagai even-even baik di tingkat kecamatan, kabupaten, propinsi, nasional dan internasional.

Upaya mengenalkan kembali produk juga dilakukan diawal tahun 2000 untuk menarik minat beli masyarakat terhadap kain songket hasil masyarakat

Sambas. Peranan media cetak local maupun nasional pada masa itu juga dilibatkan dalam upaya mengangakat kembali citra tenun songket Sambas. Perbaikan kualitas bahan baku dan hasil kerajinan tenun songket Sambas juga dilakukan oleh para pengrajin agar kerajinan tenun songket Sambas memiliki daya tarik bagi konsumen dalam negri maupun luar negri.

Kurang lebih 10 tahun sejak awal tahun 2000 upaya untuk mengembalikan kepercayaan pengrajin tenun agar kembali bertahan di Sambas dan bersamaan waktunya dengan itu upaya meyakinkan konsumen baik didalam maupun luar Sambas. Agar para konsumen meminati kembali hasil kerajinan tenun songket Sambas lambat laun akan mendatangkan hasil. Diatas tahun 2000 adalah masa dimana penyebaran jumlah penenun di Sambas semakin banyak seiring semakin dikenalnya kain tenun songket Sambas dan meningkatnya jumlah pekerja terhadap tenun songket Sambas. Meskipun hasil kerajinan tenun songket Sambas sudah dikenal banyak masyarakat namun upaya untuk menjaga eksistensi usaha kerajinan tenun songket Sambas terus dilakukan baik pengusaha local maupun pemerintah daerah. Berbagai instrument bisnis dilakukan oleh sebagian penenun diantaranya membuat kampung tenun menjadi objek wisata kerajinan kemudian membuat beberapa buku tentang tenun songket Sambas untuk tujuan muatan lokal di sekolah dari pihak pemerintah daerah berbagai pelatihan dilakukan untuk meningkatkan kemahiran para pengrajin tenun di Sambas.

Dengan semakin berkembangnya usaha kerajinan tenun songket Sambas menyebabkan semakin banyak bermunculan pengusaha-pengusaha hasil kerajinan tenun songket Sambas baik di Sambas itu sendiri maupun diluar kota Sambas. Dan wilayah pemasaran hasil kerajinan tenun songket Sambas juga semakin diperluas. Selain penjualan didalam negri selain pengusaha tenun songket di Sambas juga banyak menjual ke BerunaiDarusalam sehingga tanpa disadari perekonomian masyarakat banyak terbantu dari usaha tenun songket Sambas. Masa-masa kejayaan usaha kerajinan tenun songket Sambas di era tahun 2000an kembali di uji oleh wabah Covid 19 di akhir tahun 2019. Pada awalnya banyak usaha tenun songket Sambas mengira bahwa wabah tersebut

hanya sebentar mewabah di Indonesia namun faktanya lebih dari dua tahun wabah Covid19 melanda Indonesia menyebabkan hampir 80% para pengrajin dan pengusaha tenun songket Sambas memberhentikan usahanya untuk sementara waktu.

Hal ini sangat berdampak pada penurunan pendapatan yang sangat drastis hilangnya beberapa pekerja dan menurunnya permintaan hasil kerajinan tenun songket Sambas. Memasuki awal tahun 2022 wabah Covid19 mulai reda di Indonesia dan harapan para pengrajin dan pengusaha tenun songket Sambas kembali bangkit dengan bertahap. Mereka menata kembali kerajinan tenun songket Sambas dan berharap masa kejayaan tenun songket Sambas kembali terulang kembali.